

SEMOTIKA KUMPULAN SYAIR LAGU DAERAH BIMA
(ANALISIS FERDINAND DE SAUSSURE DAN ROLAND BARTHES)



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

FAIJATUL MUTMAINAH

105331104617

02/09/2021

l exp.
Sub. Alumni

R/0023/BID/21 CD
MUT
S'

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **FAIJATUL MUTMAINAH** Nim: **105331104617** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021

Makassar, 27 Dzulhijjah 1442 H
06 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, MS.
 2. Dr. Anzar, S. Pd., M. Pd.
 3. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.
 4. Indramini, S. Pd., M. Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Faijatul Mutmainah**
NIM : 105331104617
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Semiotika Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima
(Analisis Ferdinand De Saussure Dan Roland
Barthes)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Faijatul Mutmainah

ABSTRAK

Faijatul Mutmainah, 2021. *Semiotika Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima (Analisis Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sitti Aida Azis dan Pembimbing II Anzar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semiotika yang terkandung dalam kumpulan syair lagu daerah Bima. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati. Dalam hal ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes, membedakan makna dari lirik lagu menggunakan penanda, petanda, denotasi, dan konotasi. Data dalam penelitian ini yaitu kumpulan syair lagu daerah Bima. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik mendengarkan, mencatat, pengamatan dan pengklasifikasian. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa: Lirik lagu “Mori kese” mengandung makna tentang seorang anak yang hidup sebatang kara tanpa ada keluarga dan kerabat yang peduli. Lagu “Putri mambora” mengisahkan secara umum tentang cerita legenda dua putri cantik jelita di Bima yang menghilang atau “Mambora” yang bernama Dae La Minga salah seorang anak dari raja Sanggar (Kore) dan La Hila putri dari Donggo. Lagu “Ringa pu cina ro angi” mengandung makna pesan moral dalam kehidupan. Seimbangkan kehidupan dunia dan akhirat dengan memperbaiki diri, menjaga lisan, perbuatan di kehidupan dunia. Lagu “Sinci ade” bermakna tentang penyesalan seorang anak terhadap kedua orang tuanya atas semua kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan. Lagu “Nggahi rawi pahu” menggambarkan fenomena alam akibat pembabatan hutan secara liar hanya untuk kepentingan pribadi, sehingga banjir melanda disetiap musim hujan.

Kata Kunci: Makna Semiotika Ferdinand De Saussure, Semiotika Roland Barthes,
Syair Lagu Daerah Bima.

juga kepada keluarga, teman dan sahabat tanpa terkecuali, serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya. Namun, tidak mengurangi rasa terima kasih atas jasa dan sumbangan pemikiran yang telah diberikan.

Penyelesaian skripsi ini, tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika tidak adanya keterlibatan pihak yang ikhlas memberikan bantuan dan arahnya. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Anzar, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan bimbingan, arahan, dorongan, semangat, serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi.

Dengan tidak bermaksud mengurangi penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2020-2024 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Erwin akib, M.Pd., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan fakultas terbaik demi lancarnya kegiatan perkuliahan di Fakultas.
3. Dr. Munirah, M. Pd. Dan Dr. Muhammad Akhir, M. Pd. Selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, yang telah mengatur dan membuat segala kebijakan di Porodi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia serta yang menjadi tuntunan penulis selama menjadi mahasiswa.

4. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini masih banyak kesalahan-kesalahan sehingga membutuhkan bantuan dari siapapun dan tanpa masukan dari kalian apalah arti skripsi ini. Kesempurnaan hanya milik Allah dan semoga proposal ini dapat bermanfaat. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian yang Relevan.....	7
2. Hakikat Karya Sastra	8
3. Lagu (Lirik Lagu)	12
4. Pengertian Semiotik.....	14
5. Semiotika Ferdinand De Saussure	15
6. Semiotika Roland Barthes	17
a. Denotasi.....	20
b. Konotasi.....	21
B. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	24

C. Definisi Istilah.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil Penelitian.....	28
B. Pembahasan	40
BAB V PENUTUP.....	40
A. Simpulan.....	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN.....	47
RIWAYAT HIDUP.....	55



sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya Bima (Mbojo). Selain itu, terdapat banyak makna yang belum diungkapkan dengan sebenarnya. Makna yang sebenarnya hanya diungkapkan secara tersurat dan tersirat oleh pengarang. *Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima* mengandung nilai-nilai moral sesuai dengan ajaran masyarakat Bima. Susunan bahasa dan kata-katanya sulit untuk dipahami dan dimengerti sehingga membutuhkan penafsiran yang lebih mendalam, serta simbol dan lambang yang belum terungkap artinya secara jelas. Maka dari itu, perlu dianalisis secara semiotik, karena dengan semiotik kita dapat mengetahui makna yang terkandung dalam *Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima*. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna semiotika penanda, petanda, konotasi dan denotasi yang terkandung dalam *Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan makna semiotika penanda, petanda, konotasi dan denotasi yang terkandung dalam *Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum.

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan teori dalam memahami makna semiotik khususnya lagu.
- b. Dapat mengembangkan ilmu sastra Indonesia, khususnya dalam bidang genre musik dalam hal penerapan teori sastra untuk kajian ilmiah berupa teori semiotika.
- c. Sebagai bahan pengetahuan untuk memperluas dan menambah khasanah dalam berfikir.
- d. Memberikan kontribusi berharga terhadap perkembangan sastra di Indonesia sebagai bentuk penghargaan kepada para insan seni.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu upaya untuk membantu pembaca dalam memahami kajian semiotika dalam perkembangan sastra Indonesia.
- b. Sebagai sumber referensi untuk penelitian berikutnya.
- c. Sebagai bahan masukan untuk menambah karya-karya sastra ilmiah yang digunakan sebagai literatur.
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan berkenaan dengan pembelajaran sastra khususnya semiotika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Peneliti yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan (Layli, 2020) *Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu *Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga* mengandung arti do'a dan wirid yang dapat dijadikan tolak bala untuk menjaga diri. Makna konotasi yang terdapat dalam lagu yaitu apabila manusia menggunakan do'a tersebut akan dijaga oleh para malaikat, bidadari, dan nabi. Pada lirik lagu *Lingsir Wengi* terdapat unsur religius, sosial dan budaya.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh (Nathaniel & Sannie, 2020) dengan judul "*Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus*". Dalam hal ini, menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian, makna konotasi dari lirik lagu "*Ruang Sendiri*" keinginan penulis lagu merasakan kesendirian, bebas, dan tanpa seorang kekasih didekatnya. Sedangkan, makna konotasinya penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya. Adapun makna mitos dalam penelitian ini yaitu pencipta lagu ingin menyampaikan tentang

pengarang. Sastra juga merupakan sesuatu yang dapat memperkaya rohani. Sedangkan, menurut Anzar, dkk. (2018) karya sastra menceritakan realitas dalam bentuk seni yang memiliki makna bagi pembaca maupun peminatnya, yang disusun dengan bahasa estetika. Selanjutnya, menurut Akbar (2019) sastra telah menjadi bagian dari pengalaman batin manusia yang diekspresikan atau dituangkan dalam sebuah karya sastra. Setiap karya sastra memiliki kedalaman cara bercerita yang berbeda, bergantung bagaimana pengarang bisa menyusun cerita yang dibangunnya. Semakin banyak yang bercerita dalam sebuah karya sastra biasanya akan membuat karya sastra tersebut semakin menarik karena setiap tokoh akan menceritakan kehidupannya masing-masing. Dalam menuangkan idenya, pengarang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tanpa bahasa, pengarang tidak akan mampu mengungkapkan apa yang menjadi kegelisahan dalam dirinya.

Sastra sebagai cabang seni yang keduanya merupakan unsur kebudayaan, mempunyai usia yang cukup tua. Kehadirannya hampir sama dengan manusia karena ia diciptakan dan dinikmati manusia. Menurut Fatmalinda, dkk. (2016) sastra adalah sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dalam menyampaikan suatu imajinasi seseorang, sementara bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

3. Lagu (Lirik Lagu)

Menurut Saraswati (2019) lagu merupakan salah satu karya sastra yang bentuknya mirip dengan puisi, dan letak perbedaannya adalah lagu dinyanyikan. Sama halnya dengan dengan karya sastra lainnya, pengarang menyampaikan pesan kepada pendengarnya, serta dianggap sebagai media yang universal dan efektif untuk menyalurkan gagasan dan ekspresi pengarang melalui lirik, nada serta pembawaan lagu oleh musisi. Utomo (2017) berpendapat bahwa keindahan sebuah lagu adalah kata-kata di dalamnya yang menyatu dengan unsur-unsur musik, agar memiliki kekuatan untuk menarik perhatian pendengarnya. Selanjutnya, Nurfuadah (2020) mengungkapkan bahwa lagu merupakan sebuah refleksi dari pelaku seni yang memberikan peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, lagu juga merupakan sarana penghibur yang paling efektif sehingga eksistensinya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terbukti dengan semakin maraknya acara-acara bernuansa musik di televisi dan radio. Ingan, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa lagu adalah suatu karya seni gabungan antara seni suara dan seni bahasa, serta menggunakan bahasa singkat yang puitis dengan irama bunyi yang padu dalam pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara seorang penyanyi. Lirik lagu merupakan suatu bentuk ekspresi berbahasa yang tak bisa menghindar dari kreativitas sosial berbahasa pada para penuturnya Kusumaningsih, dkk (2018).

Menurut Anzar, dkk. (2018) lagu juga termasuk kearifan lokal yang tercermin dalam kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung lama, serta terdapat nilai-nilai yang diyakini dan menjadi suatu acuan pada perilaku masyarakat daerah setempat. Adapun menurut Setiowati (2020) bahwa lagu daerah merupakan lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu dengan ide penciptaan berdasarkan budaya dan adat istiadat suatu daerah. Di dalam lagu mengandung suatu makna, pesan untuk masyarakat serta suasana/keadaan masyarakat setempat, bahasa yang digunakan yaitu bahasa daerah setempat. Budaya yang terjadi pada masyarakat sekitar, dalam hal ini penulis lagu menjadikan fenomena penciptaan lirik lagu, tak terkecuali masyarakat dan budaya yang ekspresif (Kusumawati dkk., 2019).

Handy Sowikromo (2014) mengungkapkan bahwa lirik mempunyai dua pengertian yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan, (2) susunan sebuah nyanyian. Dalam menulis sebuah lirik seorang penyair/pencipta lagu itu harus pandai dalam mengolah kata. Sedangkan menurut Pratama (2019) lirik merupakan suatu ungkapan perasaan seorang pengarang. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Sedangkan kesenian, khususnya lagu, merupakan bagian dari kebudayaan. Melalui lagu, manusia mengekspresikan perasaan, harapan, aspirasi, dan cita-cita yang merepresentasikan pandangan hidup dan semangat zamannya. Oleh

karena itu, melalui kesenian, kita juga bisa menangkap ide-ide dan semangat yang mewarnai pergulatan zaman bersangkutan. Indonesia sendiri adalah suatu negeri yang kaya dengan berbagai karya seni, khususnya seni musik, yang mewakili pandangan hidup dan semangat zamannya. Selanjutnya, menurut Handy Sowikromo (2014) lagu adalah suatu ragam suara yang memiliki irama. Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya sastra seni, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyi.

4. Pengertian Semiotika

Istilah semiotik berasal dari Yunani Kuno yaitu "*semeion*" yang berarti tanda atau dalam bahasa Inggris "*sign*". Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan di dalamnya merupakan suatu tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika menggali hakikat sistem tanda yang beranjak diluar kaidah dan tata bahasa yang mengatur arti teks yang rumit, bergantung pada kebudayaan. Hal ini menimbulkan perhatian pada suatu makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*dennotative*), kaitan dan kesan yang ditimbulkan, kemudian diungkapkan melalui penggunaan kaidah bahasa dan kombinasi Oktavian (2017). Selanjutnya, Endraswara (2008) juga mengungkapkan bahwa semiotika berasal bahasa Yunani dari

sebuah daya pikir untuk membayangkan, menciptakan, gambar atau lukisan, kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman. Sedangkan, petanda (konsep) merupakan suatu ide atau gambaran yang dapat dinyatakan dalam sebuah kata atau simbol. Contoh konsep seperti rumah yang artinya untuk tempat tinggal. Hal ini penting dalam kajian Ferdinand de Saussure tentang tanda linguistik adalah sifat arbitrer yang mengaitkan penanda dan petanda (Zaimar & Harahap, 2009).

Konsep dari teori semiotika menurut Ferdinand de Saussure yaitu, penanda dan petanda citra konsep kita tak dapat memisahkan penanda dan petanda dari tanda itu sendiri. Penanda dan petanda membentuk tanda. Bagi Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas). Menurut Ferdinand de Saussure, pemilihan penanda tidak meninggalkan pembicara, tetapi arbitrer. Dalam artian, penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda. Penanda dan petanda dalam suatu objek penelitian merupakan aspek dari bahasa yang didengar dan ditulis, serta hal-hal yang tertangkap oleh pikiran. Penanda (citra bunyi) merupakan daya pikir imajinatif untuk menciptakan suatu karangan atau lukisan berdasarkan kenyataan amupun pengalaman. Petanda atau konsep merupakan ide atau gambaran yang dapat dinyatakan dalam suatu kata atau simbol.

Teori semiotika didasari pada strukturalisme tentang tanda dalam kehidupan bermasyarakat, serta didasari oleh kaidah bahasa masyarakat itu sendiri Tjahjono (2011). Ferdinand de Saussure sebut ilmu itu dengan

nama semiologi. Sedangkan Pierce menyebutnya dengan semiotika (semiotics). Jadi, semiotika ada dalam semua kerangka prinsip suatu disiplin studi. Tanda dapat menyatakan kebenaran sebagai gejala kompleks yang harus dipertimbangkan.

6. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan menentukan makna. Tetapi, pada kenyataannya kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada situasi yang berbeda. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal kultural penggunanya. Gagasan Barthes dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Inilah titik perbedaan teori Saussure dan Barthes. Meskipun demikian, Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung oleh Saussure.

Dalam menelaah tanda, dapat dibedakan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini, misalnya pada konteks budaya sudah ikut berperan dalam penelaahan. Contohnya, tanda berupa "bunga mawar" dimaknai secara denotatif

artinya penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika dimaknai secara konotatif, makna bunga mawar yang akan mekar itu adalah hasrat cinta yang abadi. Dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta. Dalam hal ini, dapat mengkaji pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran disegala masa. Makna denotatif dan konotatif ketika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya.

Barthes & Fulka (2004) menggunakan teori *signifiant-signifié* dan muncul dengan teori mengenai konotasi dan denotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos budaya masyarakat tertentu. Roland Barthes (dalam Berger, 2014) mengungkapkan bahwa semua hal yang dianggap wajar dalam suatu masyarakat yaitu hasil dari proses konotasi. Adapun sisi perbedaan lainnya yaitu pada penekanan konteks penanda. Tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya. Denotasi merupakan suatu sistem signifikasi tingkatan pertama, sementara konotasi tingkatan kedua.

Menurut Barthes (dalam Rafiek, 2010) mitos merupakan suatu sistem komunikasi berupa sebuah pesan, serta tidak dapat digambarkan melalui objek. Dalam hal ini, terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified* tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Ketika suatu tanda memiliki makna konotasi, kemudian berkembang menjadi makna denotasi. Maka, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya, pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “Keramat” karena dianggap sebagai hunian makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “Pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai Mitos.

Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif. Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam kerangka Barthes, konotasi indetik dengan operasi ideologi, yang membenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya.

Aliran semiotik konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Barthes mengungkapkan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda yaitu, denotasi dan konotasi. Semiotika Barthes dengan semiotik konotasi, untuk membedakan semiotik linguistik yang dirintis oleh mentornya, Saussure. Strukturalisme adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independent menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusia. Bagi Freud, strukturnya adalah *psyche*, Marx strukturnya ekonomi, Barthes strukturnya gambar; dan bagi Saussure strukturnya bahasa. Dari semua itu mendahului subjek manusia individual atau *human agent* dan menentukan yang akan dilakukan manusia pada semua keadaan. Barthes membedakan dua macam itu karena akan mencari batasan antara pesan denotatif dan konotatif. Untuk menciptakan sebuah semiotika konotasi gambar, kedua pesan ini harus dibedakan terlebih dahulu karena sistem konotasi sebagai semiotik tingkat dua dibangun di atas sistem denotatif.

a). Denotasi

Denotasi digambarkan sebagai makna yang jelas dari sebuah tanda. Dalam tanda-tanda ilmu bahasa, makna denotasi dijelaskan dalam kamus. Denotasi merupakan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna lugas (objek),

biasanya disebut makna konseptual yakni makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, atau pengalaman. Menurut Waridah (2008) mengungkapkan bahwa makna denotasi adalah suatu makna yang sesuai dengan konsep asalnya, apa adanya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna terkait dengan informasi faktual dan objektif. Adapun menurut Tudjuka (2018) makna denotatif adalah suatu makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, pribadi, serta kriteria tambahan yang digunakan pada sebuah makna konseptual.

b). Konotasi

Konotasi merupakan makna kiasan dengan mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Makna konotasi sering sekali membingungkan para pembaca dalam menemukan makna dari suatu tulisan sehingga digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Makna konotasi terdapat dalam karya sastra, misalnya puisi, cerpen, dan lain sebagainya, sehingga membuat alur lebih hidup dan meningkatkan rasa ingin tahu pembaca.

Sebuah kata dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma masyarakat tersebut. Makna konotasi dapat berubah dari waktu ke waktu, serta konotasi cenderung bersifat subjektif. Makna ini lebih banyak digunakan dalam

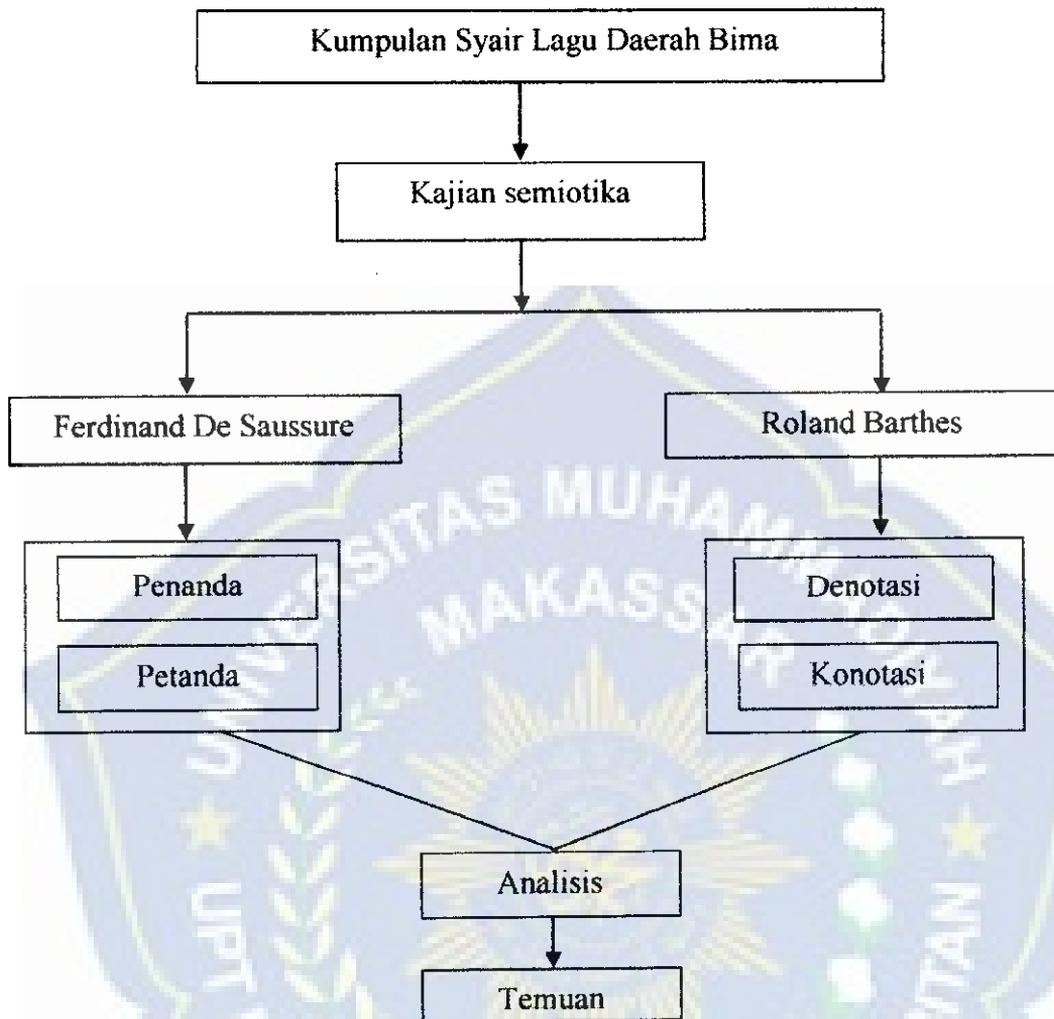
situasi tidak formal. Tanda konotasi lebih terbuka untuk beragam interpretasi dalam bentuk konotasi daripada denotasi.

Menurut Waridah (2008) makna konotasi merupakan makna suatu kata berdasarkan perasaan atau pemikiran orang lain. Hal senada diungkapkan Kokasih Siringoringo (2019) bahwa makna konotasi adalah makna yang berdasarkan perasaan atau pemikiran seseorang.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teori yang telah dikemukakan pada bagian tinjauan pustaka, berikut ini diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Karya sastra tidak hanya semata-mata berangkat dari imajinasi, melainkan juga mampu mengungkapkan realitas kehidupan masyarakatnya. Kerangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seorang peneliti dalam menganalisis dan memecahkan tiap permasalahan yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penyusunan masalah.

Penelitian sastra adalah upaya menganalisis sebuah karya untuk membantu menafsirkan sebuah karya sastra dan membangun sarana komunikasi kepada pembaca. Dalam penelitian ini, lirik lagu akan dianalisis secara semiotik. Penelitian ini menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes. Sehingga kerangka pikir yang dijadikan acuan penelitian dalam penelitian ini, akan digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2006), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, peneliti memilih metode penelitian ini untuk untuk mengetahui makna semiotika pada *Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima*. Dalam hal ini, menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini yaitu (a) petanda, (b) penanda, (c) konotasi, (d) denotasi pada masing-masing lagu daerah Bima antara lain: lagu mori kese, putri mambora, ringa pu cina ro angi, sinci ade, dan nggahi rawi pahu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu *Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima*. Adapun lagu yang akan dianalisis pada penelitian ini

yaitu lagu mori kese, putri mambora, ringa pu cina ro angi, sinci ade dan nggahi rawi pahu.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini akan didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Penanda (citra bunyi) atau pemahaman merupakan sebuah daya pikir untuk membayangkan, menciptakan, gambar atau lukisan, kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman.
2. Petanda (konsep) merupakan suatu bentuk makna, ide atau gambaran yang dapat dinyatakan dalam sebuah kata atau simbol.
3. Denotasi merupakan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna lugas (objek), biasanya disebut makna konseptual yakni makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, atau pengalaman.
4. Konotasi merupakan makna kiasan dengan mengandung nilai-nilai emosi tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Mendengarkan

Mendengarkan serta memahami dari *Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima* dengan teliti dan penuh penghayatan. Teknik ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat.

2. Teknik Mencatat

Dalam hal ini, mencatat data-data yang terkandung dalam *Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima*.

3. Pengamatan

Mengamati data-data yang diperoleh dan mengaikatkannya dengan kajian semiotika. Hasil yang diperoleh tersebut, kemudian diidentifikasi berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes serta makna yang terkandung pada syair lagu tersebut.

4. Teknik Pengklasifikasian

Mengklasifikasi data-data yang telah diperoleh, sebagai kegiatan akhir pada pengumpulan data penelitian.

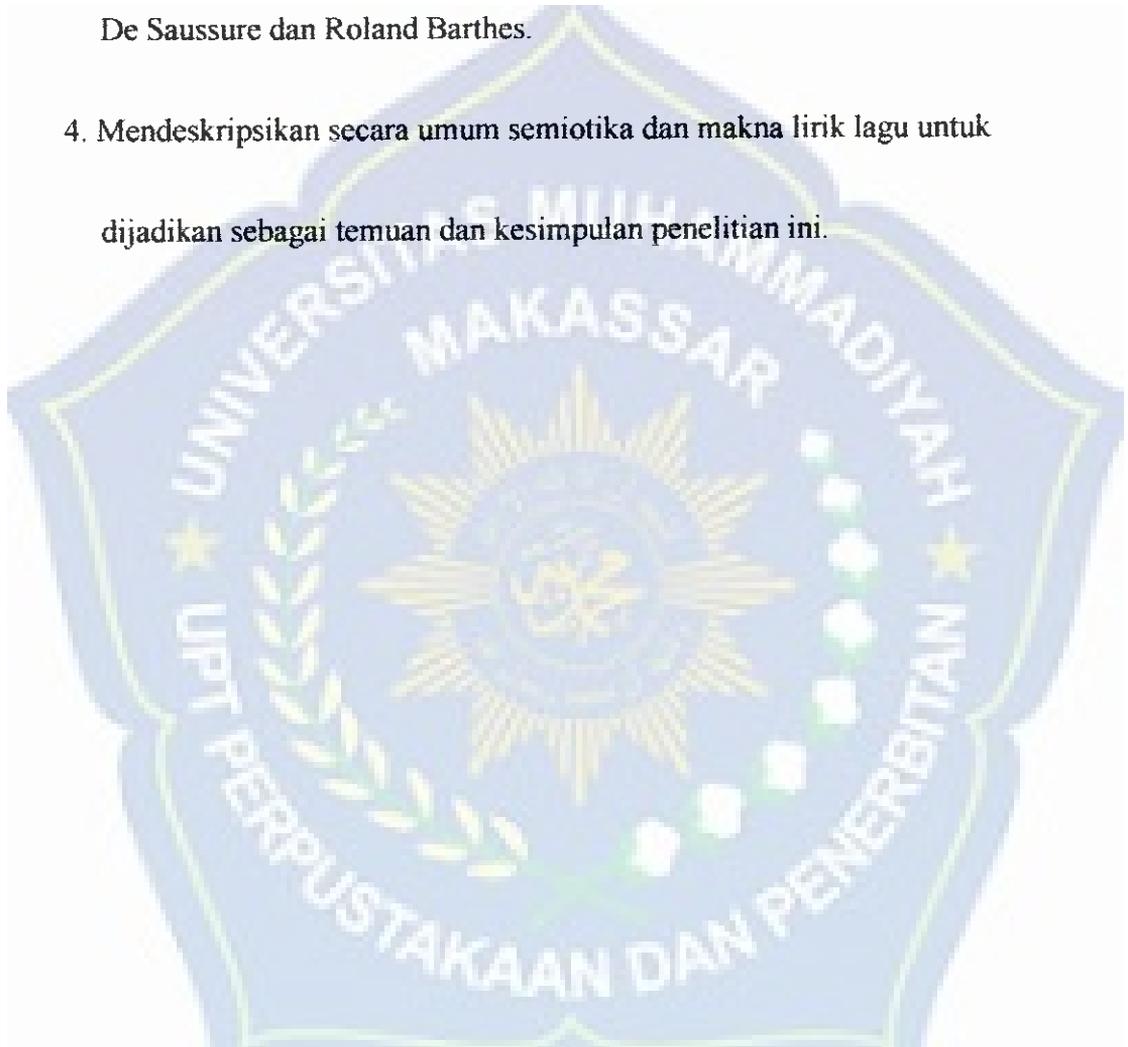
E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan, maka data akan dianalisis secara kualitatif. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan berdasarkan kajian semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes yang acuan penelitiannya meliputi:

1. Mengidentifikasi semiotika dan makna dalam lirik lagu.
2. Mengklasifikasi semiotika dan makna dalam lirik lagu.
3. Menganalisis semiotika dan makna dalam lirik lagu menurut Ferdinand

De Saussure dan Roland Barthes.

4. Mendeskripsikan secara umum semiotika dan makna lirik lagu untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini akan diuraikan berdasarkan fokus penelitian. Untuk mengkaji makna yang terkandung pada kumpulan syair lagu daerah Bima digunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland barthes. Semiotika Ferdinand De Saussure mengkaji mengenai penanda dan petanda. Penanda merupakan lambang bunyi atau coretan yang bermakna dalam menciptakan suatu karangan berdasarkan kenyataan yang dilihat dalam bentuk wujud. Sedangkan petanda adalah makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai yang terkandung pada sebuah karya.

Di samping itu, semiotika Roland Barthes mengkaji pula makna denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna yang sesuai dengan sebenarnya, sedangkan konotasi adalah makna kiasan yang mengandung nilai-nilai emosi tertentu dan berdasarkan pemikiran orang lain. Untuk lebih jelasnya memperhatikan analisis berikut ini.

Mori Kese

Karya: Aan Sapetra

Ferdinand De Saussure		Roland Barthes		
No	Penanda	Petanda	Denotasi	Konotasi
1.	Ntoi na lai ama inaku waura lao. (Lama sudah ayah	Petanda pada lirik tersebut bahwa kedua orang tuanya	Kata "Pergi" di dalam KBBI bermakna	Pada lirik ini tentang curahan hati seorang anak yang menyampaikan bahwa

	<i>dan ibuku telah pergi)</i>	telah meninggal dunia.	menuju ke suatu tempat.	kedua orang tuanya telah lama menghadap sang ilahi.
	(Bait Ke-1)			
2.	Ndei ita mpa ruma ndei te'e kaiku rima. (Hanya pada-Mu aku meminta)	Petanda dalam penggalan lirik ini yaitu memohon pertolongan kepada Allah <i>Subhanahu Wata'ala</i> .	Kata "Pada-Mu" berarti Allah <i>Subhanahu Wata'ala</i> . Hanya kepada Allah <i>Subhanahu Wata'ala</i> tempat meminta pertolongan.	Setelah orang tua pergi menghadap sang Ilahi dan tidak ada keluarga maupun kerabat yang peduli, hanya bisa berpasrah dan memohon pertolongan kepada Allah <i>Subhanahu Wata'ala</i> yang selalu ada untuk hambanya yang sedang dalam kesusahan membutuhkan pertolongan dari-Nya.
	(Bait Ke-2)			
3.	Keseku ma midi da wara dou ma samada. (Tinggal aku sendiri tidak ada yang menemani)	Petanda pada lirik tersebut ialah seorang anak yatim piatu yang hidup sebatang kara.	Seorang anak yang hidup sendiri tanpa ada yang menemani.	Seorang anak yatim piatu yang hidup sebatang kara kesendirian tanpa ada seorang pun yang menemani dan peduli dengan kehidupannya, bahkan keluarga dan sanak saudara sekalipun.
	(Bait Ke-3)			

Pada lagu "Mori Kese" ini dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes. Ferdinand De Saussure mengkaji penanda dan petanda. Sedangkan, Roland Barthes mengkaji pula makna denotasi dan konotasi. Setelah dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, pada lirik lagu ini terdapat 3 penanda dan petanda dalam lirik lagu ini. Adapun Penanda pada bait ke-1 yaitu "Ntoi na lai ama inaku waura lao (*Lama sudah ayah dan ibuku telah pergi*)" dan memiliki petanda bahwa kedua orang tuanya telah meninggal dunia". Suatu curahan hati seorang anak yang hidup sebatang kara setelah sekian

lama ditinggal oleh kedua orang tuanya. Selanjutnya, lirik lagu bait ke-2 terdapat penanda “Ndei ita mpa ruma ndei te’e kaiku rima (*Hanya pada-Mu aku meminta*)”. Petandanya setelah orang tua pergi menghadap sang Ilahi dan tidak ada keluarga maupun kerabat yang peduli, hanya bisa berpasrah dan memohon pertolongan kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* yang selalu ada untuk hambanya yang sedang dalam kesusahan membutuhkan pertolongan dari-Nya. Pada bait ke-2 ini menjelaskan bahwa ketika dihadapkan dengan masalah serumit apapun, berpasrah dan ber’doalah kepada sang pencipta untuk memohon pertolongan. Adapun penanda pada bait ke-3 yaitu “Keseku ma midi da wara dou ma samada (*Tinggal aku sendiri tidak ada yang menemani*)”. Menjelaskan petanda pada lirik tersebut ialah seorang anak yatim piatu yang hidup sebatang kara.

Setelah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, terdapat 3 makna denotasi dan konotasi dalam lagu “Mori kese”. Pada lirik bait ke-1 “Ntoi na lai ama inaku waura lao (*Lama sudah ayah dan ibuku telah pergi*)” sehingga makna denotasi yang muncul yaitu “kata “Pergi” di dalam KBBI bermakna menuju ke suatu tempat, memiliki makna konotasi tentang curahan hati seorang anak yang menyampaikan bahwa kedua orang tuanya telah lama menghadap sang ilahi. Selanjutnya, Bait ke-2 Ndei ita mpa ruma ndei te’e kaiku rima (*Hanya pada-Mu aku meminta*)”, makna denotasi yang muncul yaitu kata “Pada-Mu” berarti Allah *Subhanahu Wata’ala*. Artinya hanya kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* tempat meminta pertolongan. Memiliki makna konotasi ialah setelah orang tua pergi menghadap sang Ilahi dan tidak ada keluarga maupun kerabat yang peduli, hanya bisa berpasrah dan memohon pertolongan kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*

yang selalu ada untuk hambanya yang sedang dalam kesusahan membutuhkan pertolongan dari-Nya. Makna denotasi yang muncul pada bait ke-3 yaitu Seorang anak yang hidup sendiri tanpa ada yang menemani. Memiliki makna konotasi Seorang anak yatim piatu yang hidup sebatang kara kesendirian tanpa ada seorang pun yang menemani dan peduli dengan kehidupannya, bahkan keluarga dan sanak saudara sekalipun.

Lagu “Mori kese” mengandung makna tentang seorang anak yang hidup sebatang kara tanpa ada kerabat dan keluarga yang peduli.

Putri Mambora

Karya: La One Ngge'o

Ferdinand De Saussure			Roland Barthes	
No	Penanda	Petanda	Denotasi	Konotasi
1.	Ma di donggo mbora ba ne'e na denga. (Yang di Donggo menghilang) (Bait ke-2)	Petanda pada lirik tersebut bahwa seorang gadis Donggo ingin mengakhiri hidupnya.	Seorang gadis di Donggo ingin menghilang dan bunuh diri.	Gadis cantik yang ada di Donggo ingin menghilang dari dunia supaya tidak terjadi lagi perselisihan diantara para pemuda yang menyukainya. Dia ingin mengakhiri semuanya.
2.	Dae La Minga putri kore ntika raso kese di rasa. (Dae La Minga seorang gadis paling cantik di kampung Kore) (Bait Ke-3)	Petanda pada lirik tersebut bahwa Dae La Minga <i>bunga desa</i> di Kore.	“Bunga desa” bermakna bunga yang tumbuh di desa Kore	Dae La Minga seorang putri cantik yang berasal dari kerajaan sanggar desa kore. Sehingga dijuluki sebagai bunga desa di Kore.

Pada lagu “Putri Mambora” ini dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes. Ferdinand De Saussure mengkaji penanda dan

petanda. Sedangkan, Roland Barthes mengkaji pula makna denotasi dan konotasi. Setelah dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, pada lirik lagu ini terdapat 2 penanda dan petanda. Adapun penanda terdapat pada bait ke-2 “Ma di donggo mbora ba ne`e na dengga (*Yang di Donggo menghilang*)”. Menghasilkan petanda bahwa seorang gadis Donggo ingin mengakhiri hidupnya. Lirik ini tentang seorang gadis cantik di Donggo yang ingin menghilang dan mengakhiri hidupnya karena tidak ingin terjadi pertikaian antara pemuda yang menyukainya. Selanjutnya, pada bait ke-3 penanda “Dae La Minga putri kore ntika raso kese di rasa (*Dae La Minga seorang gadis paling cantik di kampung Kore*)”. Petanda pada lirik tersebut yaitu Dae La Minga *bunga desa* di Kore.

Setelah dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, dalam lirik lagu “Putri Mambora” terdapat 2 denotasi dan konotasi . makna denotasi muncul pada lirik bait ke-1 yaitu seorang gadis di Donggo ingin menghilang dan bunuh diri dan memiliki makna konotasi Gadis cantik yang ada di Donggo ingin menghilang dari dunia supaya tidak terjadi lagi perselisihan diantara para pemuda yang menyukainya. Dia ingin mengakhiri semuanya. Selanjutnya, pada bait ke-2 terdapat makna denotasi “Bunga desa” bermakna bunga yang tumbuh di desa Kore. Memiliki makna konotasi Dae La Minga seorang putri cantik yang berasal dari kerajaan sanggar desa kore. Sehingga dijuluki sebagai bunga desa di Kore.

Lagu “Putri mambora” mengisahkan secara umum tentang cerita legenda dua putri cantik jelita di Bima yang menghilang atau “Mambora” yang bernama Dae La Minga salah seorang putri dari raja Sanggar (Kore) dan La Hila putri dari Donggo. Kedua gadis ini diperebutkan oleh banyak pangeran saat itu. Namun,

mereka lebih memikirkan keselamatan masyarakat dan daerah daripada menerima salah satu pengeran. Akhirnya Dae La Minga dan La Hila lebih memilih menghilang dari kehidupan agar tidak terjadi pertumpahan darah ditengah-tengah masyarakat. Dae La Minga memilih menghanyutkan diri di laut. Sedangkan La Hila memilih menghilang ke dalam tanah dan berubah menjadi tanaman rebung bambu.

Ringapu Cina Ro Angi

Karya: Jhony Keke

Ferdinand De Saussure			Roland Barthes	
No	Penanda	Petanda	Denotasi	Konotasi
1.	Ne'e si sandaka kai si dou kadale nggahi ra rawi. (Jika ingin hubungan baik dengan orang lain pilah lah ucapan dan perbuatan) (Bait Ke-2)	Petanda dari lirik tersebut yaitu tentang nasihat untuk memperbaiki diri	Memilah ucapan dan perbuatan kalau ingin berhubungan baik dengan orang lain	Penulis menyampaikan nasehat jika ingin menjalin hubungan silaturahmi antar sesama haru pandai menjaga ucapan dan perbuatan
2.	Bunesi lampa ta di nonto ma dawara au dinenti, dou ma loa ra bade ni na ka bei mpa lao na. (Seperti berjalan di jembatan, orang yang pintar dan tahu akan cepat melewatinya). (Bait Ke-3)	Petanda dari lirik tersebut ialah jembatan siratal mustakim	Berjalan di atas jembatan dan hanya orang pintar yang bisa melewatinya.	Bagaikan berjalan di atas jembatan siratal mustakim yang tidak ada untuk dipegang. Hanya orang-orang yang beriman dan berilmu yang mampu melewati jembatan siratal mustakim dengan cepat dan tenang tanpa hambatan sedikitpun.

Pada lagu "Ringapu Cina Ro Angi" ini dianalisis menggunakan semiotika

Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes. Ferdinand De Saussure mengkaji

penanda dan petanda. Sedangkan, Roland Barthes mengkaji pula makna denotasi dan konotasi. Setelah dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, pada lirik lagu “Ringapu Cina Ro Angi” terdapat 2 penanda dan petanda. Adapun Penanda pada bait ke-2 “Ne’e si sandaka kai si dou kadale nggahi ra rawi (*Jika ingin hubungan baik dengan orang lain pilah lah ucapan dan perbuatan*)”. Petandanya yaitu tentang nasihat untuk memperbaiki diri. Pada lirik ini menjelaskan tentang nasihat dalam memperbaiki diri serta untuk menjalin hubungan baik antar sesama. Selanjutnya, pada bait ke-3 penandanya yaitu “Bunesi lampa ta di nonto ma dawara au dinenti, dou ma loa ra bade ni na ka bei mpa lao na. (*Seperti berjalan di jembatan, orang yang pintar dan tahu akan cepat melewatinya*). Petandanya ialah jembatan siratal mustakim. Hanyalah orangnyang beriman yang mampu melewati jembatan siratal mustakim.

Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, terdapat 2 makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu “Ringapu Cina Ro Angi” ini. Adapun makna denotasi yang muncul pada bait ke-2 yaitu memilah ucapan dan perbuatan kalau ingin berhubungan baik dengan orang lain. Makna konotasinya yaitu Penulis menyampaikan nasehat jika ingin menjalin hubungan silaturahmi antar sesama haru pandai menjaga ucapan dan perbuatan. Selanjutnya, makna denotasi yang muncul pada bait ke-3 “Berjalan di atas jembatan dan hanya orang pintar yang bisa melewatinya”. Adapun makna konotasinya yaitu bagaikan berjalan di atas jembatan siratal mustakim yang tidak ada untuk dipegang. Hanya orang-orang yang beriman dan berilmu yang mampu melewati jembatan siratal mustakim dengan cepat dan tenang tanpa hambatan sedikitpun.

Lagu “Ringa Pu Cina Ro Angi” mengandung makna pesan moral dalam kehidupan. Seimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dengan memperbaiki diri menjaga lisan, perbuatan dalam kehidupan dunia.

Sinci Ade
Karya: Kahara

Ferdinand De Saussure			Roland Barthes	
No	Penanda	Petanda	Denotasi	Konotasi
1.	Sinci pada adeku, Iha ruku ra rawiku, di ina ro ama (<i>Sungguh menyesal hatiku, buruk perlakuanmu terhadap ayah dan ibu</i>) (Bait Ke-1)	Petanda pada penggalan lirik lagu ini yaitu penyesalan terhadap kedua orang tua.	Seorang anak yang menyesal atas semua perbuatannya terhadap ayah dan ibu.	Pada penggalan lirik lagu sinci ade ini menyampaikan tentang penyesalan seorang anak terhadap kedua orang tuanya atas semua kesalahan, sikap dan tingkah laku yang tidak baik yang pernah diperbuat.
2.	Ta kangampu ruma ade rawiku mancara. (<i>Ampunilah tuhan atas semua kesalahan ku</i>) (Bait Ke-2)	Petanda pada penggalan lirik lagu ini yaitu memohon ampun kepada Allah Subhanahu Wata'ala.	Seorang anak yang memohon ampun atas semua kesalahan	Ungkapan seorang anak yang memohon ampun kepada Allah atas semua dosa yang telah diperbuat terhadap kedua orang tuanya.

Lagu “Sinci Ade” dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes. Ferdinand De Saussure mengkaji mengenai penanda dan petanda. Sedangkan, Roland Barthes mengkaji pula makna denotasi dan konotasi. Setelah dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, pada lirik lagu ini terdapat 2 penanda dan petanda. Adapun penanda pada lirik bait ke-1 “Sinci pada adeku, Iha ruku ra rawiku, di ina ro ama (*Sungguh menyesal hatiku, buruk perlakuanmu terhadap ayah dan ibu*). Petandanya “Penyesalan

terhadap kedua orang tua”. Lirik lagu pada bait 1 ini penyeselan seorang anak terhadap kedua orang tua atas semua perbuatannya. Selanjutnya, pada bait ke-2 terdapat penanda yaitu “Ta kangampu ruma ade rawiku mancara (*Ampunilah tuhan atas semua kesalahan ku*)”. Petandanya yaitu memohon ampun kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*. Penanda dan petanda pada bait 2 ini menjelaskan mengenai permohonan ampun seorang anak kepada Allah terhadap kedua orang tua atas semua dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat.

Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, terdapat 2 makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu “Sinci Ade”. Makna denotasi yang muncul “Seorang anak yang menyesal atas semua perbuatannya terhadap ayah dan ibu”. Adapun makna konotasinya yaitu pada penggalan lirik lagu sinci ade ini menyampaikan tentang penyesalan seorang anak terhadap kedua orang tuanya atas semua kesalahan, sikap dan tingkah laku yang tidak baik yang pernah diperbuat. Makna denotasi yang muncul pada bait ke -2 lirik lagu, Seorang anak yang memohon ampun atas semua kesalahan dan makna konotasi yang muncul yaitu Ungkapan seorang anak yang memohon ampun kepada Allah atas semua dosa yang telah diperbuat terhadap kedua orang tuanya.

Lagu “Sinci ade” mengandung makna tentang penyesalan seorang anak terhadap kedua orang tuanya atas semua kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan. Membuat hati mereka terluka sampai meneteskan air mata. Tak bisa dipungkiri, sebab penyesalan tidak datang di awal waktu, karena pasti akan ada di akhir saat kita sadar bahwa yang dilakukan keliru.

Nggahi Rawi Pahu

Karya: Jhony Keke

Ferdinand De Saussure			Roland Barthes	
No	Penanda	Petanda	Denotasi	Konotasi
1.	Tio pu lao na nggahi rawi pahu. <i>(Lihatlah akibatnya wujud dari perkataan dan perbuatan)</i> (Bait Ke-1)	Petanda dari lirik tersebut bahwa kerusakan alam terjadi akibat perbuatan manusia.	Suatu bentuk dari akibat yang diperbuat oleh manusia.	Pada lirik ini penulis lagu menyampaikan bahwa semesta terlihat murung dan kecewa, Tuhan yang memberi amanah kepada manusia sebagai pengelola alam ini telah murka.
2.	Dompo ra fati na waura mango. <i>(Dipotong dan ditebang kini telah mengering)</i> (Bait Ke-2)	Petanda dari lirik tersebut ialah penebangan pohon secara liar.	Kalau pepohonan terus ditebang akan mengakibatkan terjadinya kekeringan.	Jika pepohonan dibabat sampai habis dan hutan terus dirusak maka yang terjadi adalah hutan akan gundul, menyebabkan menyusutnya sumber mata air sehingga terjadinya kekeringan.
3.	Maju ndere kala na waura mbora. <i>(Rusa berbulu merah kini telah hilang)</i> (Bait Ke-3)	Petanda dari kutipan lirik tersebut yaitu hilangnya satu aset berharga yang dimiliki oleh dana Mbojo (Bima).	“Rusa berbulu merah” bermakna rusa yang memiliki bulu berwarna merah.	Maju ndere kala (rusa yang berbulu merah) adalah binatang yang hidup bersamaan dengan masyarakat Bima dan juga salah satu aset berharga, berganti tahun maju ndere kala memilih mengasingkan diri dari masyarakat Bima lantaran rumah (Hutan dan gunung) yang sejuk kala itu telah dibabat habis.
4.	Mbere ma mai ti wa'u di tapa ma ka lino rasa, dana ro dembi. <i>(Air yang datang tak mampu dibendung yang menggenangi desa, tanah dan tebing)</i>	Petanda dari lirik ini yaitu terjadi banjir yang sangat besar.	Terjadi banjir sangat besar yang menggenangi rumah warga.	Pembabatan hutan secara liar yang mengakibatkan hutan telah kehilangan fungsinya, sehingga berimbas pada kerusakan lingkungan hidup. Akibat hutan telah gundul dengan curah hujan yang sangat tinggi, tidak ada lagi pepohonan yang menahan

(Bait Ke-3)			air, terjadilah banjir bandang yang menggenangi seluruh perkampungan.
-------------	--	--	---

Lagu “Nggahi Rawi Pahu” dinalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes. Ferdinand De Saussure mengkaji mengenai penanda dan petanda. Sedangkan, Roland Barthes mengkaji pula makna denotasi dan konotasi. Setelah dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, pada lirik lagu ini terdapat 4 penanda dan petanda. Adapun penanda pada lirik bait ke-1 “Tio pu lao na nggahi rawi pahu (*Lihatlah akibatnya wujud dari perkataan dan perbuatan*)”, yang menjelaskan petanda bahwa kerusakan alam terjadi akibat dari perbuatan manusia. Selanjutnya, pada bait ke-2 terdapat penanda “Dompofati na waura mango (*Dipotong dan ditebang kini telah mengering*). Memiliki petanda yaitu penebangan pohon secara liar. Dalam hal ini, jika penebangan pohon secara liar terus dibiarkan, maka sumber mata air akan berkurang dan berujung pada kekeringan. Lirik bait ke-3 penandanya yaitu “Maju ndere kala na waura mbora (*Rusa berbulu merah kini telah hilang*)”, dan petanda bahwa hilangnya satu aset berharga yang dimiliki oleh dana Mbojo (Bima). Akibat dari kerusakan alam, pepohonan yang rindang dan menyejukkan sebagai tempat berteduh “Maju Ndere Kala” sudah tidak memberikan rasa nyaman lagi, dan sejak itulah maju ndere kala mulai menghilang dan mengasingkan diri dari masyarakat Bima. Kemudian pada bait ke-3 yang penandanya “Mbere ma mai ti wa’u di tapa ma ka lino rasa, dana ro dembi (*Air yang datang tak mampu dibendung yang menggenangi desa, tanah dan tebing*)”. Memiliki petanda yaitu terjadi banjir yang

sangat besar. Curang hujan yang cukup tinggi dan tidak ada lagi pepohonan yang dapat menahan air, sehingga dengan cepatnya menggenangi pemukiman.

Setelah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, terdapat 4 makna denotasi dan konotasi dalam lagu "Nggahi Rawi Pahu". Makna denotasi yang muncul pada lirik bait 1 "Suatu bentuk dari akibat yang diperbuat oleh manusia", dan memiliki makna konotasi bahwa semesta terlihat murung dan kecewa, Tuhan yang memberi amanah kepada manusia sebagai pengelola alam ini telah murka. Selanjutnya lirik pada bait ke-2 muncul makna denotasi "Kalau pepohonan terus ditebang akan mengakibatkan terjadinya kekeringan". Mempunyai makna konotasi, jika pepohonan dibabat sampai habis dan hutan terus dirusak maka yang terjadi adalah hutan akan gundul, menyebabkan menyusutnya sumber mata air sehingga terjadinya kekeringan. Pada bait ke-3 makna denotasi yang muncul pada lirik "Maju ndere kala na waura mbora", atau "Rusa berbulu merah" diartikan sebagai rusa yang memiliki bulu berwarna merah. Sedangkan konotasinya Maju ndere kala (rusa yang berbulu merah) adalah binatang yang hidup bersama dengan masyarakat Bima dan juga salah satu aset berharga, berganti tahun maju ndere kala memilih mengasingkan diri dari masyarakat Bima lantaran rumah (Hutan dan gunung) yang sejuk kala itu telah dibabat habis. Selanjutnya pada bait ke-3 baris terakhir yaitu "Mbere ma mai ti wa'u di tapa ma ka lino rasa, dana ro dembi". Sehingga muncul makna denotasi "Terjadi banjir sangat besar yang menggenangi rumah warga" dan mempunyai makna konotasi yaitu pembabatan hutan secara liar yang mengakibatkan hutan telah kehilangan fungsinya, sehingga berimbas pada kerusakan lingkungan hidup. Akibat hutan

telah gundul dengan curah hujan yang sangat tinggi, tidak ada lagi pepohonan yang menahan air, terjadilah banjir bandang yang menggenangi seluruh perkampungan.

Lagu “Nggahi rawi pahu” Menggambarkan fenomena alam akibat pembabatan hutan, banjir melanda disetiap musim hujan. Penebangan liar hanya untuk kepentingan pribadi. Penyebabnya tentu sangat banyak salah satunya kekurangpahaman sebagian masyarakat terhadap pentingnya hutan bagi kehidupan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sehingga dapat membandingkan penelitian ini dengan sebelumnya yang relevan yakni penelitian dilakukan (Layli, 2020) *Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Teori semiotik Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis penelitian tersebut. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Layli (2020) dengan penelitian ini yaitu mengkaji lagu menggunakan semiotika. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Peneliti sebelumnya menjadikan lirik lagu “Lingsir Wengi” sebagai objek kajiannya. Penelitian ini menjadikan *Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima* sebagai objeknya.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Nathaniel & Sannie (2020) dengan judul *“Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus”*. Dalam hal ini, menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji makna lagu dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Perbedaannya penelitian Nathaniel &

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Lirik lagu “Mori kese” mengandung makna tentang seorang anak yang hidup sebatang kara tanpa ada keluarga dan kerabat yang peduli.
2. Lagu “Putri mambora” mengisahkan secara umum tentang cerita legenda dua putri cantik jelita di Bima yang menghilang atau “Mambora” yang bernama Dae La Minga salah seorang anak dari raja Sanggar (Kore) dan La Hila putri dari Donggo. Kedua gadis ini diperebutkan oleh banyak pangeran saat itu. Namun, mereka lebih memikirkan keselamatan masyarakat dan daerah. Akhirnya Dae La Minga dan La Hila memilih menghilang dari kehidupan agar tidak terjadi pertumpahan darah.
3. Lagu “Ringa pu cina ro angi” mengandung makna pesan moral dalam kehidupan. Seimbangkan kehidupan dunia dan akhirat dengan memperbaiki diri, menjaga lisan, perbuatan di kehidupan dunia.
4. Lagu “Sinci ade” bermakna tentang penyesalan seorang anak terhadap kedua orang tuanya atas semua kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan.
5. Lagu “Nggahi rawi pahu” menggambarkan fenomena alam akibat pembabatan hutan secara liar hanya untuk kepentingan pribadi, sehingga banjir melanda disetiap musim hujan.

B. Saran

1. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi yang dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya.
2. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penulisan skripsi selanjutnya, khususnya makna denotasi dan konotasi (Semiotika Roland Barthes), penanda dan petanda (semiotika Ferdinand De Saussure).
3. Semiotika merupakan kajian yang membutuhkan wawasan yang luas untuk mendapatkan kajian yang mendalam. Untuk itu, disarankan kepada peneliti-peneliti lain agar memperbanyak bahan bacaan yang berkaitan dengan objek analisis.
4. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun secara penyusunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, M. G. A. (2019). *Konstruksi Makna Lirik Lagu "Different World" Oleh Alan Walker (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)* [PhD Thesis]. Stikosa-AWS.
- Agustina, L. (2017). Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam. *Stiliska: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Akbar, S. A. (2019). *Kritik Sosial Atas Rezim Orde Baru Dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra* [PhD Thesis]. Universitas Airlangga.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Jakarta: Djiwa Amarta Press.
- Anzar, A., Anshari, A., & Juanda, J. (2018). Research Material Development of Drama Appreciation Based on Local Wisdom on Student in Indonesian Literature and Language Education Program at Muhammadiyah University of Makassar Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 113–118.
- Azis, S. A. (2017). Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar Dalam Cerpen Panggil Aku Aisyah Karya Thamrin Paelori. *Jurnal Konfiks*, 4(1), 66–72.
- Azis, S. A. (2019). Representasi Nilai dalam Novel Melodi Kaki Langit Karya Najib Kaelani (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Barthes, R., & Fulka, J. (2004). *Mytologie*. Dokořan Praha.
- Berger, A. A. (2014). Semiotics and society. *Society*, 51(1), 22–26.
- Bintang, P. D. (2017). *Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Album Wali "Ingat Shalawat"* [PhD Thesis]. Universitas Widya Dharma.
- Eliastuti, M. (2017). The idiomatic significance of the "Daun yang jatuh tak pernah membenci angin" novel by Tere Liye. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 68–73.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Niaga Swadaya.
- Fatmalinda, L., Siswanto, W., & Priyatni, E. T. (2016). Stilistika dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6), 993–995.

- Fauziah, N., & Zaini, M. (2018). Rasa, Keindahan Dan Fungsi Karya Sastra Dalam Novel Layar Terkembang. *Konvergensi Sains & Humaniora*, 1(1), 115–127.
- Handy Sowikromo, I. (2014). Gaya Bahasa Lirik Lagu Grupband Die Prinzen. *Identitaet*, 3(3).
- Ingan, H., Murtadlo, A., & Rijal, S. (2020). Lirik Lagu “Jonan Ma’dang” Suku Dayak Kenyah Lepu Ma’ut Desa Long Beluah (Kajian Struktural Dan Makna). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(1), 121–129.
- Kusumaningsih, D., Santosa, R., Djatmika, M., & Subroto, D. E. (2018). “Kesaktianmu” an Expression of Language Beauty with the Content of Infidelity in a Popular Love Song Study of Language Creativity and Sexism. *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)*, 620–623.
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono. *Klitika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Lako, P., Imbang, D., & Palit, A. T. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekologi Sastra Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 16.
- Layli, N. (2020). *Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9947/>
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 41–51.
- Nurfuadah, E. (2020). *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Lagu Populer Sabyan Gambus*.
- Octaviani, F. (t.t.). *Kesalahan Ejaan Dan Pembentukan Kata Baku Bahasa Indonesia Pada Bab Pembahasan Skripsi Mahasiswa Angkatan 2002 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta*.
- Oktavian, D. fadli. (2017). *Analisis Semiotika “Surili” Sebagai Maskot Pekan Olahraga Nasional (Pon) Jawa Barat 2016* [PhD Thesis]. Perpustakaan.

- Pratama, E. M. (2019). *Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu "Kontra Kebisuan" Karya Band Taring Hardcore* [PhD Thesis]. Perpustakaan.
- Rafiek, M. (2010). *Teori sastra: Kajian teori dan praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika. Cet. 1*.
- Saraswati, R. (2019). Analisis wacana kritis lirik lagu Mockingbird karya Eminem. *Pujangga*, 4(1), 32–45.
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172–177.
- Siringoringo, M. O. (2019). *Pengaruh Teknik Critical Incident terhadap Kemampuan Menelaah Unsur-unsur Pembangun Teks Puisi oleh Siswa SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020*.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *PRAXIS*, 1(1), 24–40.
- Sumolang, O. G. (2015). Metafora Dalam Lirik Lagu Karya Adele. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(2).
- Susanto, R. (2016). *Orkes Puisi Samapak Gusuran: Analisis Bentuk Musik Dan Makna Simbolik Lagu Suluk Zaman Akhir* [PhD Thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Tjahjono, G. (2011). Benny H. Hoed, Semiotik dan dinamika sosial budaya. Depok: Komunitas Bambu, 2011, xxvi+ 317 pp.[2007, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.] ISBN 979-3731-87-7. Price: IDR 70,000 (soft cover). *Wacana*, 13(2), 386–389.
- Tudjuka, N. S. (2018). Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Utomo, U. (2017). Daya Tarik Lagu Bagi Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Pertiwi I Singodutan, Wonogiri. *Jurnal seni musik*, 6(2).
- van Zoest, W., & Donk, M. (2004). Bottom-up and top-down control in visual search. *Perception*, 33(8), 927–937.
- Waridah, E. (2008). *EYD & seputar kebahasa-Indonesiaan*. Kawan Pustaka.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Zaimar, O. K., & Harahap, A. B. (2009). *Telaah wacana*. Intercultural Institute.

RIWAYAT HIDUP



Faijatul Mutmainah lahir di Leu, Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 14 Agustus 1999. Penulis merupakan buah kasih sayang dari pasangan Salahudin dan hasnah. Terlahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali di TK RA Perwanida III. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2005 di SDN 5 Sila, dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 1 Bolo dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bolo yang kini berganti nama pada tahun 2014 dan akhirnya lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat rahmat Allah *Subhanahu Wata'ala* dan iringan do'a dari kedua orang tua. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang teramat besar atas selesainya skripsi yang berjudul "*Semiotika Kumpulan Syair Lagu Daerah Bima (Analisis Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes)*".